

MENGIDENTIFIKASI MOTIVASI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Selviana Yasinta Rima ⁽¹⁾, Beatriks Novianti K.B ⁽²⁾, Friandry Windisany T ⁽³⁾,
Indra Yohanes K ⁽⁴⁾

PG-PAUD, Universitas Nusa Cendana
e-mail: iykiling@gmail.com

Abstract: The involvement of fathers is a direct contact between the father and son through several ways like a father taking care or child care, and share joint activities between the father and son. Fathers' involvement can provide a direct positive effect for children's development. This engagement is driven by motivation from within and outside of the father. This study describes qualitatively the father of motivation when engaged in parenting with his wife and in this dini. Penelitian childhood education involves five fathers as key informants to share information about their motivation to get involved in the upbringing and education of their early childhood. The results of the study to record some motivation father among others because they feel responsible as a father, aware that early childhood is in desperate need of attention, their liking for children and a feeling that the cultivation of values that must be done by a father. The external factors that motivated among others see examples of neighbors and parents scolded or mertua. Untuk it is recommended that the wives support husbands to be actively involved parenting and also schools, workplaces or other parties in order to have a parenting program that obliges fathers to follow programs the.

Abstrak : Keterlibatan ayah merupakan kontak langsung antara ayah dengan anak melalui beberapa cara seperti ayah mengurus atau merawat anak dan berbagi kegiatan bersama antara ayah dengan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Keterlibatan ini didorong oleh motivasi dari dalam maupun luar diri sang ayah. Penelitian ini mendeskripsikan secara kualitatif motivasi ayah ketika melibatkan diri dalam pengasuhan bersama istri serta dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini melibatkan lima orang ayah sebagai informan kunci untuk berbagi informasi mengenai motivasi mereka ikut terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini mereka. Hasil penelitian merekam beberapa motivasi ayah antara lain karena merasa bertanggung jawab sebagai seorang ayah, sadar bahwa anak usia dini sangat membutuhkan perhatian, rasa suka mereka terhadap anak-anak dan perasaan bahwa penanaman nilai itu harus dilakukan oleh seorang ayah. Faktor luar yang memotivasi antara lain melihat contoh dari tetangga dan dimarahi orangtua atau mertua. Untuk itu direkomendasikan agar para istri mendukung suami agar terlibat aktif mengasuh anak dan juga sekolah, tempat kerja atau pihak lainnya agar memiliki program parenting yang mewajibkan ayah untuk mengikuti program-program tersebut.

Kata kunci: motivasi, pengasuhan, ayah, anak usia dini

PENDAHULUAN

Studi tentang dampak keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak sudah lama dilakukan dan hasilnya menunjukkan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Keterlibatan orangtua yang intens dengan anak dapat menurunkan tingkat resiko masalah emosional dan perilaku pada anak seperti masalah kehilangan kehangatan dan hubungan positif dengan orangtua, kelekatan yang tinggi, sampai disiplin yang rendah (Sumargi dkk., 2015; Anthony dkk., 2005; Miller dkk., 1993; Patterson dkk., 1989). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah, baik prestasi akademiknya juga orientasi mereka terhadap sekolah (Izzo dkk.,

1999; Shurnow & Miller 2001). Sekolah-sekolah yang melibatkan orangtua, memperlihatkan ada pengaruh positif program terhadap perilaku siswa seperti berkurangnya angka bolos, dan juga peningkatan keterikatan siswa terhadap sekolah (Izzo et al. 1999). Pengaruh positif ini juga terlihat pada perkembangan anak usia dini (AUD) dan kesiapan sekolah AUD (Marcoon, 1999). Peningkatan rata-rata nilai akademik anak juga menunjukkan peningkatan, anak juga suka berada di sekolah (Shurnow & Miller, 2001). Manfaat positif juga diperoleh orangtua, mereka yang terlibat dalam pendidikan anak mereka menunjukkan adanya peningkatan komunikasi yang baik dengan anak dan juga lebih memperhatikan aktivitas belajar anak di rumah (Christenson, 1995). Keterlibatan orangtua juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan terlibat dalam

1, 2) Universitas Nusa Cendana

3) Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang

4) Institute of Resource Governance and Social Change
Kupang

perencanaan dan pengambilan keputusan terhadap aktifitas dan program sekolah (Haynes dkk., 1989).

Fakta-fakta empiris tersebut menyiratkan bahwa kualitas keterlibatan yang seimbang antara ayah dan ibu dalam pengasuhan dan pendidikan akan berdampak pada perkembangan AUD, dan hal ini harusnya menjadi prioritas bagi para orangtua. Namun sepanjang sejarah, pada sebagian masyarakat di dunia, dipercaya seorang pria bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya. Sedangkan seorang perempuan lebih banyak diharapkan untuk menjaga rumah, menyiapkan makanan secara rutin dan mengasuh anaknya (Duvall dalam Wahyuningrum, 2011). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada akhirnya lebih dititikberatkan kepada pemenuhan materi bagi anaknya.

Keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang dan berkesinambungan dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Keterlibatan ayah terjadi pada frekuensi yang panjang dan intensif dalam menjalin hubungan dalam pengasuhan anak dengan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik dan kognisinya (Astuti & Puspitarani, 2013; Abdullah, 2009). Keterlibatan ayah menurut Lamb (dalam Wahyuningrum, 2011) merupakan kontak langsung antara ayah dengan anak melalui cara ayah mengurus atau merawat anak dan berbagi kegiatan bersama antara ayah dengan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak.

Palkovits (dalam Hidayati dkk, 2011) menyimpulkan bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, diantaranya:

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak
2. Melakukan kontak dengan anak
3. Dukungan finansial
4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Lamb et al. (dalam Wahyuningrum, 2011; Abdullah, 2009) mengemukakan bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi :

1. *Paternal Engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya.
2. *Paternal Accessibility* yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Orangtua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
3. *Paternal Responsibility* yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.

Sedangkan Fox & Bruce (dalam Wahyuningrum, 2011) mengemukakan bentuk-bentuk *fathering* , antara lain:

1. *Fathering Responsivity*; Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap suportif kepada anaknya.
2. *Harshness*; Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anaknya.
3. *Behavioral engagement*; Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah terlibat aktivitas dengan anak.
4. *Affective involvement*; Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak.

Penelitian-penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan sudah memperlihatkan bukti betapa pentingnya ayah untuk terlibat langsung dalam pengasuhan. Tinjauan sistematis mengkaji 24 penelitian secara longitudinal mengenai peran keterlibatan ayah pada perkembangan anak (Sarkadi dkk., 2008). Hasil tinjauan tersebut menunjukkan bahwa 22 penelitian menunjukkan pengaruh yang positif dari keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah secara teratur dan aktif memberikan dampak yang positif, meskipun tidak diketahui bentuk khusus keterlibatan yang seperti apa, yang akan memberikan dampak lebih baik. Lebih lanjut tinjauan

sistematis ini memberikan simpulan bahwa keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Selain itu, juga akan memberikan dampak meningkatkan perkembangan kognitif, mengurangi kenakalan dan perilaku yang merugikan pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah. Gottman, Katz, dan Hooven (1997) menyebutkan bahwa manajemen yang dilakukan ayah dalam perkembangan emosi anak usia lima tahun berdampak positif terhadap hubungan sosial anak yang baik dengan teman sebayanya ditahun-tahun berikut kehidupan anak, bahkan melebihi dampak dari manajemen yang dilakukan oleh ibu. Keterlibatan ayah berdampak juga terhadap kemampuan regulasi perilaku anak balita mereka (Easterbrooks dkk., 2014) dan pada sosial kompetensi AUD (Torres dkk., 2014). Sebuah meta analisis juga menemukan bahwa keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan berasosiasi dengan lima dimensi pembelajaran AUD yang tergolong dalam domain sosial dan kognitif (McWayne dkk., 2013).

Lamb (dalam Wahyuningrum, 2011) membuat rangkuman tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak usia dua tahun. Ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Ayah yang berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang *nurturant* dan ayah-ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya antisosial, tidak empati dan bermusuhan. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa kanak-kanak mempunyai hubungan yang hangat dengan ayah-ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia.

Dapat disimpulkan dari semua hasil penelitian yang dikutip peneliti menunjukkan secara empiris bagaimana keterlibatan ayah memberi dampak yang positif terhadap perkembangan baik kognitif, kemampuan berbahasa, kemampuan penyesuaian diri secara emosi maupun sosial dan kecerdasan moral anak khususnya AUD. Banyak faktor yang mendorong ayah untuk terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya. Dorongan-dorongan ini bisa saja dikarenakan keinginan dari dalam diri sang ayah, namun bisa juga terjadi akibat lingkungan sekitar seperti istri, keluarga besar, tetangga juga lembaga seperti sekolah, gereja, dll. Penelitian ini akan membatasi fokus penelitiannya pada faktor motivasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan AUD. Memahami motivasi para ayah dalam pengasuhan anaknya yang berusia dini akan membantu merumuskan aktivitas dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ayah dalam melakukan pengasuhan dan juga meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan pengamatan penulis, hal ini sangat penting untuk dilakukan di daerah seperti Kupang, sebuah kota di mana para ayah lebih memprioritaskan peran sebagai pemberi nafkah keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mendeskripsikan bagaimana motivasi para ayah di Kota Kupang ketika terlibat dalam pengasuhan AUD mereka. Untuk memperoleh data mengenai motivasi ayah, peneliti menggunakan wawancara sebagai data utama dan melakukan kros cek dengan observasi langsung untuk melihat bentuk keterlibatan para ayah baik di rumah maupun sekolah. Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti akan menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, menganalisa data, dan membuat kesimpulan atas temuan peneliti. Untuk menjadi instrumen yang baik, seorang peneliti harus dibekali dengan teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksikan objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini

adalah alat perekam, buku catatan, pedoman wawancara terhadap ayah, pedoman observasi terhadap ayah.

Dalam penelitian ini ada empat orang tua yang diwawancarai dan diobservasi secara terpisah di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informasi lebih lengkap bisa dilihat di tabel 1:

Tabel 1. Latar belakang partisipan

No.	Latar belakang
1	Bapak T berusia 49 tahun, wiraswasta, berlatar belakang pendidikan SMA dan memiliki 5 orang anak dan anak terakhirnya adalah AUD laki-laki berusia 2,3 tahun
2	Bapak S berusia 35 tahun, bekerja sebagai PNS disalah satu instansi pemerintah, memiliki 3 orang anak yang masih bersekolah di SD dan PAUD. Usia AUDnya 5 tahun. Pendidikan terakhir adalah D3.
3	Bapak L, seorang PNS berusia 47 dengan latar belakang pendidikan SMA dan memiliki anak 5 orang anak dan anak terakhirnya berusia 6 tahun.
4	Bapak M, seorang staf di perusahaan milik Negara, sedang berkuliah dan berumur 39 tahun, memiliki 2 orang anak dan usia AUDnya 2,5 tahun.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada empat orang ayah terungkap beberapa tema sentral mengenai motivasi keterlibatan mereka terhadap pengasuhan AUD mereka:

Bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan AUD

Dari pengakuan keempat ayah yang diwawancarai bahwa mereka terlibat dalam pengasuhan bersama istri. Bentuk-bentuk pengasuhan ini berbeda yang diberikan kepada anak-anaknya. Tabel 2 berikut menjelaskan bentuk-bentuk keterlibatan menurut pengakuan responden:

Tabel 2. Bentuk keterlibatan ayah

Partisipan	Bentuk keterlibatan
S	Mengantar-jemput ke sekolah (PAUD)
T, M	Menemani bermain, sambil ayah membaca atau menonton atau bermain HP
L	Menemani mengerjakan PR

Berdasarkan bentuk-bentuk keterlibatan ayah diatas dapat disimpulkan bahwa ayah terlibat aktif baik dalam interaksi secara langsung seperti antar jemput ke sekolah serta menemani mengerjakan PR, dan juga dalam kehadiran dan kesediaan seperti dalam menemani bermain sambil melakukan aktivitas lainnya.

Motivasi dari dalam diri sendiri (internal)

Dorongan dari dalam diri sendiri adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, dorongan yang dilihat adalah dorongan untuk terlibat dalam kegiatan pengasuhan AUD. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para ayah mengungkapkan beberapa hal mengenai alasan mengapa mereka terlibat dalam pengasuhan anak mereka bersama istri. Berikut alasan responden terlibat dalam pengasuhan AUD nya:

- a. Rasa tanggung jawab sebagai orangtua dalam hal pengasuhan anak. Mengasuh anak bukan hanya tugas seorang istri saja tapi ayah juga bertanggung jawab dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak dan juga menjadi ayah itu sebuah panggilan tugas.

“Menjadi orangtua itu adalah panggilan. Itu adalah tanggung jawab sebagai orangtua. Waktu menikah kita sudah

janji ke Tuhan untuk mengasuh anak.”
(M)

“Menjaga anak itu bukan cuma tugas istri. Kita suami juga harus membantu, misalnya antar jemput anak seperti itu.”(T)

b. Anak butuh perhatian

Menyadari bahwa anak membutuhkan perhatian tidak hanya dari ibu, tetapi juga perhatian ayah. Hal ini yang membuat ayah ikut melibatkan diri dalam pendidikan anak usia ini.

“Anak kecil itu butuh perhatian. Mereka kan masih kecil, masih bisa melakukan apa-apa. Jadi harus terus diperhatikan.”
(S)

c. Rasa suka terhadap anak kecil Perasaan suka pada anak kecil juga yang mempengaruhi seorang ayah mau melibatkan diri dalam pendidikan dan pengasuhan anak, senang bermain dan merawat anak .

“Kalau saya memang menyukai anak-anak. Anak orang lain saya ajak bermain, apalagi anak sendiri.” (T)

d. Ayah dapat menanamkan nilai hidup kepada anak

Seorang ayah punya keinginan agar anak-anaknya menjadi anak yang cerdas adalah alasan berikut keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan. Menurut mereka, ayahlah yang bertugas menanamkan pendidikan nilai hidup kepada anak, sebagai bekal menjadi anak cerdas kedepannya.

“Yang bertugas memberitahu hal yang baik dan buruk dalam hidup itu saya (ayah). Yah, sebagai bekal mereka nanti. Biar tahu bagaimana harus bersikap kalau su besar nanti.” (L)

Motivasi dari lingkungan (eksternal)

Motivasi keterlibatan ayah dalam pendidikan usia dini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, lingkungan memberikan peran sangat penting dalam meningkatkan motivasi dalam diri individu. Berikut beberapa motivasi eksternal yang terekam dalam hasil wawancara:

a. Melihat contoh dari tetangga

Salah satu alasan dibalik keterlibatan ayah adalah pengaruh dari lingkungan yaitu tetangga. Tetangga partisipan memberi contoh yang baik dan buruk dalam hal

mengasuh anak. Ada perasaan bahwa ada ayah yang mampu terlibat dalam pengasuhan, tentunya dapat juga dilakukan oleh responden. Contoh dari tetangga yang buruk juga mempengaruhi responden untuk tidak mengikuti contoh tersebut.

“Karena sering melihat di lingkungan saya banyak bapak-bapak yang mengurus anak saya juga mau mengurus anak saya”
(M)

“Lingkungan juga mendukung karena anak di lingkungan saya banyak yang putus sekolah kurangnya perhatian dari orang tua, maknyatergerak hati saya untuk melibatkan diri dalam mengasuh dan mendidik anak saya”. (S)

b. Dimarahi Mertua

Peran keluarga besar juga berdampak pada keterlibatan ayah. Mertua yang sering menanyakan keadaan anak selalu memberi petunjuk-petunjuk menjadi orangtua yang baik.

“Mertua saya selalu memberi nasehat-nasehat bagaimana harus menjaga anak.”(S)

“Bapa mantu saya cerewet, kalau anak sakit sedikit pasti kami kena marah, dapat nasehat tentang mengasuh anak.” (L)

PEMBAHASAN

Keterlibatan dalam pengasuhan dan pendidikan AUD juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits dalam Hidayati dkk, 2011). Banyak faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan AUD. Dalam penelitian ini faktor yang menjadi sorotan adalah faktor motivasi ayah. Lamb dkk. (dalam Abdullah, 2009) mengemukakan motivasi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Hasil penelitian merekam beberapa motivasi baik internal maupun eksternal yang terkait dengan keinginan ayah terlibat dalam mengasuh juga dalam pendidikan AUD mereka. Motivasi-motivasi tersebut antara lain karena rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah, merasa bahwa anak butuh per-

hatian orangtua, rasa suka terhadap anak-anak dan ingin anak mendapat penanaman nilai yang baik. Jika dicermati, perasaan-perasaan ini muncul sebagai akibat dari hal lain. Disebutkan salah satu subjek bahwa ini merupakan janji mereka saat pernikahan. Janji pernikahan adalah janji kepada Tuhan. Rasa takut dan atau rasa cinta kepada Tuhan, mendorong ayah bertanggung jawab terhadap pengasuhan anaknya. Ada juga faktor kepercayaan (kebiasaan) bahwa penanaman nilai hidup itu harus diwariskan seorang ayah (laki-laki) terhadap anaknya apalagi anak laki-laki. Disebutkan salah satu subjek bahwa dengan terlibat mengasuh anak, subjek dapat menanamkan nilai-nilai hidup yang benar kepada sang anak. Faktor luar seperti sanksi sosial seperti rasa yang malu terhadap tetangga, dan intervensi mertua juga turut berperan mendorong para ayah ikut berpartisipasi dalam mengurus anak mereka.

Beberapa temuan penelitian diatas diperkuat oleh rangkuman literatur dari Jacobs & Kelley (2006) yang menyatakan bahwa motivasi yang mempengaruhi keterlibatan ayah sangat beragam dasarnya. Dalam artikel mereka, disebutkan beragam faktor yang mendorong ayah terlibat dalam pengasuhan anak usia dini yaitu komitmen, pemahaman terhadap peran pengasuhan seorang ayah, penghasilan dan status sosial ayah, dukungan dari lingkungan kerja dan kerabat, budaya dan kebiasaan setempat, pendidikan, lingkungan dan suasana kerja. Faktor-faktor ini menurut mereka tidak secara langsung mempengaruhi peran ayah akan tetapi faktor-faktor ini membentuk pola pikir ayah serta kepercayaan diri ayah dan akhirnya mendorong ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak mereka. Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah) juga disebutkan memotivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan bersama istri (Wahyuningrum, 2011).

Selanjutnya Lamb dkk. (dalam Abdullah, 2009; Hidayati dkk, 2011; Wahyuningrum, 2011) juga menulis dukungan sosial dan stress merupakan bentuk motivasi eksternal keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pek-

erajaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stress yang telah ditemukan mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ayah yang merasakan kepuasan perkawinan tinggi melaporkan partisipasi yang lebih banyak dalam pengasuhan. Kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan kualitas interaksi ayah-anak yang tinggi (Lamb dkk., dalam Abdullah, 2009; Hidayati dkk, 2011; Wahyuningrum, 2011). Akan tetapi, penelitian lain menemukan bahwa, untuk pria, waktu lebih banyak digunakan untuk mengasuh anak berhubungan dengan kepuasan perkawinan yang rendah. Faktor-faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja (misal : jam orangtua berangkat, fleksibilitas jadwal kerja). Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Feldman, Nash & Aschenbrenner, 1983).

Bentuk-bentuk dorongan baik internal maupun eksternal diatas secara langsung maupun tidak memotivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan AUD. Memperkuat motivasi internal seperti pemahaman akan tanggung jawab pengasuhan sebagai seorang ayah seharusnya akan menjaga kestabilan motivasi dari ayah, dibanding dengan motivasi eksternal yang lebih cenderung tidak tetap dan susah untuk dikendalikan. Pembangunan lingkungan yang positif di dalam keluarga dengan membudayakan perilaku positif serta menekankan pada pemberian bonus pada setiap perilaku yang positif diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi ayah dalam pengasuhan AUD (Kiling & Bunga, 2015). Di dalam lingkup Kota Kupang, menumbuhkan pemahaman sendiri bisa dilakukan dengan sosialisasi yang konsisten oleh pemangku kepentingan, terutama di dunia kerja. Ketika dalam sebuah perusahaan

atau unit usaha memiliki pemimpin yang mampu memberi contoh akan bagaimana seorang ayah sekaligus pemimpin yang mampu menjalankan peran *fathering* dengan baik pada AUD, maka penanaman serta penyebaran motivasi internal yaitu pemahaman rasa tanggung jawab sebagai ayah akan lebih mudah terjadi.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi ayah terlibat dalam pengasuhan AUD adalah beragam dan bisa dikategorikan dalam motivasi internal dan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian ini maka direkomendasikan kepada beberapa pihak yang terkait langsung dengan para ayah. Pertama kepada para istri sebagai orang terdekat dengan ayah (suami) untuk memberi dukungan kepada ayah agar terlibat langsung dalam pengasuhan. Adapun bentuk-bentuk dukungannya seperti memberi kepercayaan kepada suami untuk merawat

dan mengasuh AUDnya, menyediakan mainan agar ayah dan anak bermain bersama, memberitahu hal-hal yang harus dilakukan ayah terhadap anak, mewajibkan waktu khusus bermain bersama anak. Keluarga lainnya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi ayah seperti orangtua/mertua dapat memonitor bagaimana hubungan ayah dengan anaknya dan memberi masukan tentang bagaimana menjadi ayah yang baik. Sekolah juga berperan dalam bentuk mewajibkan keikutsertakan ayah dalam program-program parenting di sekolah. Dengan demikian mengikat para ayah untuk berkomitmen untuk terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan AUD mereka. Selain itu menargetkan dunia kerja dan usaha sebagai tempat pemberian pelatihan parenting juga bisa membantu menguatkan motivasi ayah, mengingat pengaruh besar kondisi pekerjaan, atasan dan teman kerja dalam kehidupan seorang ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. (2009). Keterlibatan Ayah (Paternal Involvement) Dalam Pengasuhan Anak (Sebuah Kajian Teoritis). *Paper*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Diakses tanggal 15 April 2016 dari http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Februari_2009_Sri-Muliati-A.pdf
- Anthony, L. G., Anthony, B. J., Glanville, D. N., Naiman, D. Q., Waanders, C., & Shaffer, S. (2005). The relationships between parenting stress, parenting behaviour and preschoolers' social competence and behaviour problems in the classroom. *Infant and Child Development*, *14*(2), 133–154. doi:10.1002/icd.385.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding*. Seminar Nasional Parenting 2013. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3987/A9.pdf?sequence=1>
- Christenson, S. L. (1995). Families and schools: What is the role of the school psychologist? *School Psychology Quarterly*, *10*(2), 118–132. doi:10.1037/h0088315.
- Easterbrooks M. A., Raskin M., & McBrian S. F. (2014). Father Involvement And Toddlers' Behavior Regulation: Evidence From A High Social Risk Sample. *Fathering*, *12*(1), 71-93. Doi: 10.3149/fth.1201.71
- Feldman, S. S., Nash, S. C., & Aschenbrenner, B. G. (1983). Antecedents of fathering. *Child Development*, *54*, 1628-1636.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). *Meta-emotion: How families communicate emotionally*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Haynes, N. M., Comer, J. P., & Hamilton-Lee, M. (1989). School climate enhancement through parent involvement. *Journal of School Psychology*, *27*(1), 87–90. doi: 10.1016/0022-4405/89.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., Karyono, K. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, *9*(1), 1-10. Doi: 10.14710/jpu.9.1
- Izzo, C. V., Weissberg, R. P., Kasrow, W. J., & Fendrich, M. (1999). A longitudinal assessment of teacher perceptions of parent involvement in children's education and

- school performance. *American Journal of Community Psychology*, 27(6), 817–839. doi:10.1023/A:1022262625984
- Kiling, I. Y., & Bunga, B. N. (2015). Institusi positif di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Transformasi Edukasi*, 4(1), 77-83.
- Jacobs, J. N., & Kelley, M. L. (2006). Predictors of paternal involvement in childcare in dual-earner families with young children. *Fathering*, 4(1), 23-47.
- Marcoon, R. A. (1999). Positive relationships between parent school involvement and public school inner-city preschoolers' development and academic performance. *School Psychology Review*, 28(3), 395–412.
- McWayne, C., Downer, J. T., Campos, R., & Harris, R. D.(2013). Father Involvement During Early Childhood and Its Association with Children's Early Learning: A Meta-Analysis. *Early Education and Development Journal*, 24(6),898–922. Doi: 10.1080/10409289.2013.746932
- Miller, N. B., Cowan, P. A., Cowan, C. P., Hetherington, E. M., & Clingempeel, W. G. (1993). Externalizing in preschoolers and early adolescents: A cross-study replication of a family model. *Developmental Psychology*, 29(1), 3–18. doi:10.1037/0012-1649.29.1.3.
- Patterson, G. R., DeBaryshe, B. D., & Ramsey, E. (1989). A developmental perspective on antisocial behavior. *American Psychologist*, 44(2), 329–335. doi:10.1037/0003-066x.44.2.329.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S., (2008). Father's Involvement and Children's Development Outcomes: a Systematic Review of Longitudinal Studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153-158. Doi: 10.1111/j.1651-2227/2007.00572.x
- Shurnow, L., & Miller, J. (2001). Parents' at-home and at-school academic involvement with young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 21(1),68–91. Doi: 10.1177/0272431601021001004
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, dan Kualitatif*. Bandung:Penerbit Alfabeta.
- Sumargi, A., Kate, S., & Alina, M. O (2015). Understanding Parenting Practices and Parents' Views of Parenting Programs: A Survey Among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*,24(1), 141–160. DOI: 10.1007/s10826-013-9821-3
- Torres, N., Verissimo, M., Monteiro, L., Ribeiro, O., & Santos, A. J.(2014). Domains of father involvement, social competence and problem behavior in preschool children. *Journal of Family Studies* 20(3): 188–203.Doi: 10.1080/13229400.2014.11082006
- Wahyuningrum, E. (2011). Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan AUD (sebuah kajian teoritis). *Psikowacana*, 10(1&2), 1-19.